

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi adalah sebuah faktor terpenting dalam sebuah bidang agar berjalan dengan baik, seperti contohnya bidang pendidikan. Komunikasi di dalam dunia pendidikan membantu proses pengiriman pesan yang terjadi di antara keluarga, guru dan juga anak sebagai siswa. Komunikasi membantu menyelesaikan setiap sistem pendidikan yang sudah direncanakan.

Indonesia pada tahun 2020 banyak melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan sistem daring atau belajar di rumah. Pada masa pembelajaran daring siswa belajar dengan menggunakan media sosial yaitu *WhatsApp*, *Youtube*, *Google Meet*, dan *Zoom Meet*. Selama belajar daring siswa kurang menguasai materi pembelajaran, hal itu dikarenakan biasanya guru memberikan materi secara langsung di dalam kelas dan siswa bisa fokus untuk mendapatkan materi dari guru.

Dinas Pendidikan Kota Padang sebelumnya menerapkan pembelajaran daring atau belajar di rumah untuk semua jenjang pendidikan di Kota Padang. Namun pada akhir 2021 tepatnya pada bulan Agustus, banyak sekolah di Kota Padang mulai melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan sistem tatap muka, akan tetapi kegiatan pembelajaran tatap muka dilakukan dengan sistem *Shift* atau dibagi menjadi dua gelombang untuk menghindari kerumunan siswa di dalam kelas. Rombongan belajar pertama masuk yaitu pada pukul 07.30 WIB sampai 09.30 WIB dan untuk rombongan belajar kedua masuk pada pukul 10.00 WIB sampai 12.00 WIB. Sekolah di Kota Padang juga tetap menganjurkan siswa untuk menerapkan protokol kesehatan selama

proses belajar mengajar di lingkungan sekolah dengan menggunakan masker dan mencuci tangan sebelum masuk kelas. Tidak hanya itu, sekolah juga menganjurkan siswa untuk diantar dan dijemput oleh orang tua agar tidak berpergian di sekitar sekolah, dan di dalam halaman sekolah juga tidak disediakan kantin, akan tetapi siswa disuruh untuk membawa bekal atau makanan dari rumah masing-masing.

Peneliti melakukan observasi di SD Negeri 01 Bandar Buat Padang dan mewawancarai salah satu orang tua siswa yang mana anaknya berada di kelas 4. Peneliti memilih sekolah dasar tersebut dikarenakan permasalahan yang ingin peneliti teliti terdapat di sekolah itu, peneliti mendapatkan informasi dari salah satu orang tua siswa yang peneliti kenal bahwa terdapat anak yang sulit beradaptasi dalam menghadapi peralihan dari sistem daring ke sistem pembelajaran tatap muka. Selama melaksanakan pembelajaran daring, siswa kurang memahami materi yang diberikan oleh guru, sehingga tugas yang diberikan guru dibuatkan oleh orang tua mereka. Orang tua dituntut harus bisa menjadi guru pengganti di rumah selama pembelajaran daring, sehingga peran orang tua dalam mendampingi anak selama pembelajaran daring sangat penting (Anita dan Yulia, 2021: 773). Dan ketika melaksanakan pembelajaran tatap muka, hal tersebut membuat siswa menjadi kurang paham dalam mengerjakan tugas-tugas di kelas.

Siswa tersebut adalah anak dari orang tua yang bernama Amriyeni (48) Amriyeni awalnya merasa lega dan terbantu dengan adanya peralihan sistem pembelajaran tatap muka kembali, karena Amriyeni sangat sibuk bekerja mengurus pekerjaan rumah tangga sehingga kurang bisa mengurus anak dalam belajar selama pembelajaran daring. Amriyeni juga mengatakan sistem pembelajaran tatap muka ini berdampak baik bagi anak. Guru memberikan materi dan menjelaskan secara rinci kepada anak secara

langsung di dalam kelas, selama pembelajaran daring anak lebih banyak bermain dibandingkan belajar bahkan ketika mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, anak tersebut bukanlah sepenuhnya hasil dari pemikiran anak itu sendiri, melainkan ada bantuan mencari jawaban di internet.

Amriyeni yang menganggap bahwa pembelajaran tatap muka tersebut merupakan hal yang bagus, namun ternyata tidak sesuai dengan anggapannya. Anak dari Amriyeni yang berada di kelas 4 sekolah dasar tersebut, anaknya juga lebih sering bermain dibandingkan belajar, sehingga dari masa pembelajaran daring hingga pada masa pembelajaran tatap muka setelah pandemi ternyata anak mengalami penurunan.

Peneliti juga melakukan observasi terhadap anak-anak lain yang berada di kelas tersebut untuk memperoleh data yang kuat dan dapat dijadikan sebuah penelitian. Peneliti menemukan tiga anak yang berhasil dalam beradaptasi di sistem pendidikan yang bertransisi dari masa daring ke luring. Tiga anak tersebut berinisial N (12), H (12) dan C (12). Berhasil disini maksudnya yaitu siswa dapat mempertahankan nilainya selama pembelajaran daring dan juga ketika pembelajaran tatap muka. Ketiga anak ini adalah siswi perempuan yang dianggap berhasil oleh gurunya dalam mempertahankan nilai yang diperolehnya dari masa sistem pendidikan daring hingga ke luring yang dilakukan pada semester genap 2021/2022 ini.

Peneliti melakukan observasi lebih lanjut terhadap ketiga anak yang dikategorikan berhasil tersebut. Peneliti mengamati proses pembelajaran ketiga siswi tersebut. Peneliti mendapatkan bahwa ketiga anak yang berhasil ini juga diimbangi dengan peran orang tua yang terus mendukung anaknya dalam belajar namun tidak turut dalam membantu anak tersebut. Ketiga anak ini juga tidak diimbangi dengan bimbingan belajar tambahan dari lembaga pendidikan lainnya. Ketiga anak ini mengerjakan semua

tugas dan belajar didampingi orang tua namun orang tua tidak turut mengerjakan.

Guru dari kelas 4 SD Negeri 01 Bandar Buat Padang yaitu Yanti mengatakan bahwa dengan sistem pendidikan yang daring dan luring, sering mendapatkan keluhan dari orang tua. Orang tua banyak yang khawatir terhadap anak-anaknya yang nantinya akan memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Orang tua merasa khawatir karena anak mereka lebih cenderung malas dan memberikan tugas tersebut kepada orang tuanya karena sudah terbiasa ketika melaksanakan pembelajaran secara daring.

Sehubungan dengan itu semua, hal ini berkaitan sekali dengan komunikasi interpersonal yang harus ditingkatkan oleh orang tua dan anak pada masa pembelajaran transisi ini. Orang tua harus melakukan interaksi lebih dalam dan lebih baik lagi untuk dapat membuat anak beradaptasi di sistem pendidikan transisi ini. Dengan komunikasi interpersonal tersebutlah nantinya yang akan memperoleh sebuah solusi yang dapat diterapkan oleh orang tua yang mengalami kesusahan dalam membuat anak dapat beradaptasi di sistem pendidikan transisi dari daring ke luring.

Hardjana (dalam Sareong & Supartini, 2020:31) mengatakan komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antara dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung, dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula. Komunikasi interpersonal adalah sebuah hal yang penting di dalam penerapan sistem pembelajaran baik daring ataupun luring terutama komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak. Komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak menjadi penting karena dengan adanya komunikasi antara orang tua dan anak, orang tua menjadi mengetahui dan memahami karakter anaknya sehingga orang tua dapat memberikan dorongan, semangat untuk anak tersebut dapat menyesuaikan dirinya di proses pembelajaran.

Penelitian ini memiliki urgensi untuk memberikan arahan terhadap permasalahan cara orang tua dalam membimbing anak yang sedang mengalami peralihan sistem pembelajaran dari daring ke pembelajaran tatap muka, agar anak dapat memiliki kesiapan dalam menyesuaikan diri di setiap proses pembelajaran. Dan juga memperlihatkan dampak dari sistem pembelajaran daring. Penelitian ini mengarah kepada komunikasi orang tua yang terjadi antara orang tua dan juga anak yang bermasalah di masa pembelajaran daring dan juga komunikasi yang terjadi di dalam hubungan antara orang tua dan juga anak yang dapat menyesuaikan dirinya di masa pembelajaran tatap muka. Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi orang tua yang memiliki permasalahan pada anak yang mana sulit menyesuaikan diri dalam pembelajaran tatap muka karena sudah terbiasa dengan kemudahan dari pembelajaran daring.

Penelitian yang dilakukan Anita Wardani dan Yulia Ayriza (2021) “Analisis Kendala Orang tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19” bahwa secara umum kendala-kendala orang tua dalam mendampingi anak PAUD belajar di rumah pada masa pandemi Covid-19 adalah kurang pemahaman materi oleh orang tua, kesulitan orang tua menumbuhkan minat belajar anak, tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi anak karena harus bekerja, orang tua tidak sabar dalam mendampingi anak belajar di rumah, kesulitan orang tua dalam mengoperasikan *Gadget*, dan kendala terkait jangkauan layanan internet.

Penelitian tersebut yang membedakan dengan penelitian peneliti yaitu peneliti lebih melihat bagaimana komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak pasca daring dalam menghadapi sistem pembelajaran tatap muka, dan peneliti melakukan penelitian pada anak sekolah dasar di SD Negeri 01 Bandar Buat Padang yang sedang mengalami

kesulitan dalam menyesuaikan diri di pembelajaran tatap muka. Sebelumnya belum ada yang melakukan penelitian dengan perbandingan dari komunikasi orang tua antara anak yang sulit beradaptasi di pembelajaran tatap muka dengan komunikasi orang tua antara anak yang dapat menyesuaikan di proses pembelajaran tatap muka.

Beberapa penelitian sebelumnya yang juga telah dilakukan oleh Aldea Tri Oktari (2021) “Komunikasi Interpersonal Orang tua Dengan Anak Dalam Proses Belajar Metode Daring Selama Pandemi Covid-19” mengatakan aspek keterampilan komunikasi yang dimiliki orang tua selama pembelajaran daring yang dipraktikkan kepada anak TK kurang efektif dilakukan. Di samping itu juga terdapat hambatan yang terjadi selama pembelajaran diantaranya kesulitan mengakses sinyal atau jaringan, kesulitan dalam biaya membeli kuota internet, keterbatasan memiliki *handphone* android, kesibukan orang tua seperti bekerja dan berjualan, serta kesulitan terdapat dalam diri anak-anak seperti malas belajar, bosan, dan suasana hati tidak menentu. Penelitian tersebut membahas mengenai komunikasi interpersonal orang tua dengan anak dalam proses belajar metode pembelajaran daring. Sedangkan pembaharuan dari penelitian peneliti yaitu membahas mengenai komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak pasca daring dalam menghadapi sistem pembelajaran tatap muka.

Peneliti memilih meneliti anak SD kelas 4 sendiri karena siswa yang menduduki tingkatan tersebut akan memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sehingga hal ini menjadi urgensi bagi orang tua tersebut untuk mempersiapkan anaknya menghadapi tingkatan itu. Berdasarkan pemaparan peneliti terhadap permasalahan orang tua dalam membimbing anak ketika menghadapi pembelajaran pasca daring ini, dan juga cara orang tua membimbing anak dalam mempertahankan nilai yang didapat selama

pembelajaran daring membuat peneliti tertarik untuk mengangkat tema ini menjadi sebuah penelitian. Peneliti menginginkan arah dari penelitian ini bisa menjadi acuan bagi orang tua yang masih memiliki anak sedang duduk dibangku sekolah dasar. Peneliti mengangkat tema ini ke dalam judul “**Komunikasi Interpersonal antara Orang tua dengan anak Pasca Daring Dalam Menghadapi Sistem Pembelajaran Tatap Muka**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang penelitian di atas, adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana Komunikasi Interpersonal antara Orang tua dengan Anak Pasca Daring Dalam Menghadapi Sistem Pembelajaran Tatap Muka?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak pasca daring dalam menghadapi sistem pembelajaran tatap muka
2. Mengetahui hambatan komunikasi interpersonal orang tua mendampingi anak pasca daring dalam menghadapi sistem pembelajaran tatap muka.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

1. Bagi Mahasiswa Ilmu Komunikasi yang berada di Konsentrasi *Manajemen Komunikasi*, penelitian ini akan menjadi syarat mendapatkan gelar sarjana Ilmu Komunikasi Universitas Andalas
2. Memberikan kontribusi positif terhadap bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

3. Menambah referensi mengenai kajian konsep pendidikan di Sumatra Barat yang berguna untuk mahasiswa angkatan selanjutnya yang tertarik meneliti komunikasi pendidikan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Menjadi referensi bagi sebuah keluarga yang memiliki anak usia 6-11 tahun atau kelas 1-6 SD.

Menjadi masukan dan pengalaman orang tua dalam mendidik anak SD dalam menghadapi sistem pembelajaran pasca daring.

